

---

## KARYA TULIS ILMIAH

### KEJADIAN INFEKSI CACING *SOIL TRANSMITTED HELMINTHS* (STH) ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI 2 KALIWUNGU KABUPATEN JOMBANG

Saidatul Habibah<sup>1</sup>, Anthofani Farhan<sup>2</sup> dan Iva Milia Hani Rahmawati<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang  
email: saidatulhabibah17@gmail.com

#### ABSTRAK

**Pendahuluan** : *Helminthiasis* adalah infeksi satu atau lebih parasit usus, yang terdiri dari kelompok nematoda usus. Nematoda usus Penyebab cacingan umumnya berasal dari *Soil Transmitted Helminths* (STH), cacing yang membutuhkan tanah dengan kondisi tertentu untuk tumbuh mencapai tahap infeksi, seperti cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*), cacing benang (*Strongyloides stercoralis*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) adalah Spesies nematoda *Soil Transmitted Helminths* yang menyebabkan kecacingan, kecacingan pada anak Sekolah Dasar masih belum begitu banyak dilakukan penelitian, meskipun angka kecacingan cukup tinggi dan berdasarkan hasil kajian tersebut peneliti tertarik untuk menganalisa Kejadian Infeksi Cacing *Soil Transmitted Helminths* Anak Sekolah Dasar Negeri 2 Kaliwungu Kabupaten Jombang. **Tujuan** : untuk mengetahui apakah ada Kejadian Infeksi Cacing *Soil Transmitted Helminths* Anak Sekolah Dasar Negeri 2 Kaliwungu Kabupaten Jombang. **Metode** : metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif kualitatif dengan cara Langsung/Sediaan basah. Populasi sejumlah sebanyak 24 anak kelas 5 yang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 2 Kaliwungu dengan menggunakan teknik Total Sampling dan dengan sampel feses dari anak Sekolah Dasar tersebut. **Hasil** : seluruhnya 100% dari 24 feses dikelas 5 dengan hasil Negatif, **Kesimpulan** : tidak ada Kejadian Infeksi Cacing *Soil Transmitted Helminths* pada Anak Sekolah Dasar Negeri 2 Kaliwungu Kabupaten Jombang.

**Kata Kunci** : Kecacingan, *Soil Transmitted Helminths*, Siswa Sekolah Dasar

#### ABSTRACT

**Introduction**: *Helminthiasis* is an infection of one or more intestinal parasites, which consists of a group of intestinal nematodes. Intestinal nematodes The cause of intestinal worms generally comes from *Soil Transmitted Helminths* (STH), worms that require soil with certain conditions to grow to reach the infection stage, such as roundworms (*Ascaris lumbricoides*), hookworms (*Ancylostoma duodenale* and *Necator americanus*), threadworms (*Strongyloides stercoralis*), and whipworm (*Trichuris trichiura*) is a species of *Soil-Transmitted Helminths* nematode that causes intestinal worms, *helminthiasis* in elementary school children has not been widely studied, although the rate of worms is quite high and based on the results of this study, researchers are interested in analyzing the incidence of *Soil-Transmitted Helminths* infection. Children of SDN 2 Kaliwungu Jombang Regency. **Objective**: To determine whether there is an incidence of earthworm infection in children at SDN 2 Kaliwungu Jombang Regency. **Methods**: The research method used is descriptive qualitative with direct/wet preparation. The population is 24 5th grade students of SD Negeri 2 Kaliwungu with Total Sampling technique and stool samples of elementary school children. **Results**: 100% of the 24 stools in grade 5 were negative. **Conclusion**: There is no incidence of *Soil Transmitted Helminths* infection in children at SD Negeri 2 Kaliwungu Jombang Regency.

**Keywords**: Worms, *Soil Transmitted Helminths*, Elementary School Students

---

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara tropis dengan kelembaban tinggi, cocok untuk perkembangbiakan cacing tanah, khususnya *Soil Transmitted Helminths* (STH) (Farida et al., 2019). Menurut (WHO, 2011). *Helminthiasis* adalah infeksi yang disebabkan parasit usus yang termasuk dalam kelas nematoda usus. Parasit usus biasanya berasal dari nematoda (STH) yang dalam kondisi tertentu memerlukan tanah untuk mencapai tahap infeksi. Cacing gelang, cacing tambang), cacing gelang, dan cacing cambuk adalah spesies nematoda STH penyebab cacingan. Nematoda non-STH lain yang juga banyak menjadi kasus adalah cacing kremi (Soedarto, 2016).

Menurut (WHO, 2015) mengatakan bahwa lebih dari 24% penduduk dunia terjangkit penyakit cacing, 60% di antaranya ialah anak-anak. Hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi parasit berkisar antara 40% hingga 60% pada semua kelompok umur di Indonesia. Meskipun prevalensi nematoda pada anak usia 1-6 atau 7-12 tahun cukup tinggi di seluruh Indonesia, berkisar antara 30% hingga 90%, anak-anak di sekolah dasar merupakan populasi terbesar infeksi cacing tanah. (Depkes RI., 2015). Pada tahun 2019, data kecacingan Jombang sebanyak 24,27% dari data yang terkumpul. Tepatnya, pria asal Desa Mojokambang, Kecamatan Bandar Kedung Mulyo. (Khoirul Anwar, et al. 2020)

Berdasarkan penelitian (Debby Suci Romadania., 2017) Di Poshandu Mawar, Desa Sengon, Kabupaten Jombang, dari 20 anak usia 1 sampai 5 tahun, 11 anak dengan personal hygiene yang buruk berhubungan dengan personal hygiene yang buruk dan infeksi

cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH). Dan berdasarkan penelitian (Farida et al., 2019) diperoleh dari 5 siswa yang terinfeksi telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) yaitu telur cacing *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *Hookworm*. Yang terinfeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) lebih banyak menginfeksi lebih banyak pria (10%) daripada wanita (6,7%).

Berdasarkan observasi di Sekolah Dasar Negeri 2 Kaliwungu diketahui bahwa sebelumnya belum pernah ada yang melakukan penelitian tentang angka kecacingan pada anak di Sekolah Dasar tersebut. Sedangkan *Personal Hygiene* disana, khususnya sanitasi, masih belum maksimal karena hanya ada satu tipe jamban dan tidak ada toilet lain, masih juga banyak anak yang kurang memperhatikan kebersihan diri, saat istirahat bermain tidak memakai alas kaki, kuku tangan kotor atau kuku tangan yang panjang, kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan atau setelah bermain yang memungkinkannya terjangkit penyakit kecacingan.

Oleh karenanya Pencegahan kecacingan karena itu meliputi menjaga kebersihan diri, kebersihan lingkungan yang baik, makanan dan minuman yang baik dan bersih, memakai sepatu, menggunakan jamban (toilet), memotong kuku, dan menjaga kebersihan pribadi yang baik, dan mencuci tangan sebelum makan. Kebersihan diri penting untuk pencegahan (Anggraini, et al. 2020). Berdasarkan hasil kajian di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisa kejadian infeksi cacing *soil transmitted helminths* (STH) anak sekolah dasar negeri 2 kaliwungu kabupaten jombang pada tahun 2022 dan jika memang ditemukan, dari peneliti akan memberi penjelasan atau pengertian agar anak

---

bisa mendapatkan penanganan lebih cepat dan memberikan dukungan berupa pengobatan dengan pemberian obat cacing.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Langsung/Sediaan basah dan dengan teknik total sampling, dari seluruh anak kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 2 kaliwungu yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 24 anak.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemeriksaan pada sampel feses anak SDN 2 Kaliwungu di Laboratorium Parasitologi ITSkes Insan Cendekia Medika Jombang yang di laksanakan pada tanggal 24-26 Agustus dengan jumlah 24 sampel anak kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 2 Kaliwungu di dapatkan hasil Negatif dari keseluruhan Responden, seperti yang ditunjukkan tabel 0.1 di bawah ini:

Tabel 0.1 Hasil Persentase Pemeriksaan *Soil Transmitted Helminths* Anak Sekolah Dasar Negeri 2 Kaliwungu Jombang

Hasil Identifikasi Telur <i>Soil Transmitted Helminths</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	0	0%
Negatif	24	100%
Total	24	100%

Data Primer (2022)

Sedangkan berdasarkan obsevasi dan tanya jawab dengan siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Kaliwungu didapatkan data yang disajikan dalam tabel disamping ini:

Tabel 0.2 Distribusi Karakteristik Responden (n = 24 orang anak)

Karakteristik Responden	n	%
– Kepatuhan Meminum Obat Cacing		
1. Apakah adek meminum obat cacing?		
a. Ya	24	100%
b. Tidak	0	0%
2. Kapan terakhir kali adek meminum obat cacing?		
<6 bulan	17	73%
>6 bulan	7	27%
– Kebiasaan Mencuci Tangan		
1. Apakah adek mencuci tangan sebelum makan?		
a. Ya	24	100%
b. Tidak	0	0%
2. Dengan apakah adek mencuci tangan sebelum makan?		
a. Dengan air dan sabun	12	50%
b. Dengan air	12	50%
3. Apakah setelah buang air besar adek mencuci tangan?		
a. Ya	24	100%
b. Tidak	0	0%
4. Dengan apakah adek mencuci tangan setelah buang air besar?		
a. Dengan air dan sabun	24	100%
b. Dengan air	0	0%
5. Apakah setelah bermain dengan tanah adek mencuci tangan?		
a. Ya	21	83%
b. Tidak	3	17%
6. Dengan apakah adek mencuci tangan setelah bermain dengan tanah?		
a. Dengan air dan sabun	21	83%
b. Dengan air saja	3	17%

– Kebiasaan buang Air besar		
1. Di manakah adek biasanya buang air besar di rumah?		
a. Kakus/ WC	24	100%
b. Tanah	0	0%
c. Saluran air	0	0%
2. Bila adek buang air besar di sekolah, di manakah adek biasanya buang air besar?		
a. Kakus/ WC	24	100%
b. Tanah	0	0%
c. Saluran air	0	0%
– Kebiasaan kontak dengan tanah dan menggunakan alas kaki		
1. Di manakah adek sering bermain?		
a. Rumah	12	50%
b. Sekolah	12	50%
2. Apakah adek sering bermain dengan tanah?		
a. Ya	17	73%
b. Tidak	7	27%
3. Apakah adek menggunakan alas kaki saat bermain di tanah?		
a. Ya	17	73%
b. Tidak	7	27%

4. Apakah adek sering duduk di tanah?		
a. Ya	12	50%
b. Tidak	12	50%
– Lingkungan sekolah (Observasi)		
1. Apakah ada WC di sekolah?		
a. Ya	-	100%
b. Tidak	-	0%
2. Dari manakah sumber air di sekolah?		
a. Air keran/ PAM	-	100%
b. Air sungai	-	0%
c. Air sumur	-	0%
3. Apakah sabun untuk mencuci tangan tersedia di sekolah?		
a. Ya	-	100%
b. Tidak	-	0%
4. Apakah lingkungan halaman sekolah bersih?		
a. Ya	-	83%
b. Tidak	-	17%
5. Apakah banyak terdapat lalat di lingkungan kantin sekolah?		
a. Ya	-	17%
b. Tidak	-	83%
6. Apakah makanan atau minuman di kantin sekolah selalu tertutup?		
a. Ya	-	50%
b. Tidak	-	50%

Data Umum (2022)

Berdasarkan tabel 0.1, didapatkan hasil (100%) dari 24 feses dikelas 5 yang Negatif, yaitu tidak ditemukannya keberadaan *Soil Transmitted Helminth* (STH), Menurut peneliti didapatkan hasil Negatif pada keseluruhan Sampel anak kelas 5 Sekolah dasar Negeri 2 Kaliwungu Kabupaten Jombang.

Menurut (Taryatman, T. 2016), Bahwa mencuci tangan di

bawah air mengalir dan menggunakan sabun merupakan salah satu cara untuk melindungi diri dan mencegah kuman penyakit. Air mengalir yang bersih menghilangkan kuman dari tangan yang kotor, tetapi sabun tidak hanya membersihkan kotoran, tetapi juga mencegah kuman dari tangan. Dan mencuci tangan sesudah makan, sesudah BAK dan sesudah BAB, serta sebelum maupun

---

sesudah bekerja dapat membantu menjaga kesehatan tubuh dan melindungi dari virus dan bakteri tak kasat mata. Sangat efektif dalam mencegah penyebaran penyakit ataupun bakteri yang tak tampak oleh mata yang menempel ditangan.

Menurut peneliti tidak ditemukannya Infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* pada sampel anak Sekolah Dasar Negeri 2 Kaliwungu bisa dikarenakan kepatuhan dalam meminum obat cacing seperti albendazol setiap 6 bulan sekali, kebiasaan rutin mencuci tangan, kebiasaan buang air besar, Kebiasaan kontak dengan tanah atau penggunaan alas kaki dan lingkungan.

Hasil dari tanya jawab pada siswa yang telah di periksa mengungkapkan bahwa mereka telah rutin mengkonsumsi obat cacing yang dianjurkan oleh orang tua, saat melakukan aktifitas di sekolah atau di rumah, siswa mulai membiasakan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, dan memakai alas kaki/sandal/sepatu. Kebersihan diri yang baik, tingkat pengetahuan anak tentang kebersihan dan kesehatan yang kemungkinan mengakibatkan hasil negatif pada pemeriksaan dengan tidak ditemukanya telur *soil transmitted helminths* pada feses anak kelas 5 SDN 2 Kaliwungu. Kecacingan sendiri merupakan salah satu penyakit lingkungan, sehingga harus lebih memperhatikan sanitasi atau kebersihan lingkungan yang perlu ditingkatkan, penularan dapat dicegah dengan membuang tinja pada jamban yang memenuhi ketentuan kesehatan.

Hal ini sesuai dengan (kemenkes RI, 2017) Yang mengatakan bahwa infeksi parasit usus sebenarnya dapat dikurangi atau

bahkan dihilangkan. Misalnya, di upayakan perilaku hidup bersih dan sehat contohnya mencuci tangan pakai sabun setelah buang air besar, setelah membersihkan anak yang buang air besar, saat mau menyiapkan makanan, sebelum makan dan setelah memegang ataupun bersentuhan dengan hewan, serta mengelola makanan dengan benar, lingkungan yang bersih, makanan bergizi, dan nantinya akan tercapai dalam program pengembangan.

Adapun solusi dari peneliti untuk menghindari infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) antara lain mencuci tangan dengan sabun sebelum makan atau setelah bermain, memakai alas kaki/sandal/sepatu, meningkatkan pengetahuan orang tua dan pengetahuan anak tentang penyakit kecacingan. Menghentikan transmisi *Soil Transmitted Helminths* dengan sanitasi yang efektif dan efisien, tetapi di negara endemik, sumber daya yang di perlukan untuk mendukung infrastruktur hampir tidak ada, menyebabkan prevalensi yang lebih rendah, ada 4 faktor yang sangat penting dalam pencegahan kecacingan, kepatuhan meminum obat cacing, usia, gizi, jenis kelamin dan lingkungan (Sumampouw, O. J. 2017)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Tidak ada kejadian infeksi cacing *soil transmitted helminths* (STH) anak sekolah dasar negeri 2 kaliwungu kabupaten jombang.

### **Saran**

1. Bagi Pihak Sekolah Dasar Pihak Sekolah Dasar dalam penelitian ini diharapkan agar bekerja sama dengan Puskesmas untuk mengkoordinasikan penilaian dan perawatan yang relevan, seperti

---

pemeriksaan dan pengobatan, termasuk pemberian tablet dan obat cacing secara rutin setiap 6 bulan sekali, untuk mencegah infeksi kecacingan, terutama pada anak berusia 8 hingga 12 tahun.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan parameter parasit usus, khususnya *soil transmitted helminths* yang lain

#### DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, M. 2020. Book Pengantar Metodologi Penelitian.

Anggraini, D. A., Fahmi, N. F., Solihah, R., & Abror, Y. 2020. Identifikasi Telur Nematoda Usus Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Kuku Jari Tangan Pekerja Tempat Penitipan Hewan Metode Pengapungan (Flotasi) Menggunakan NaCl. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 11(2), 121–136.

CDC. 2013. CDC – *Soil Transmitted Helminths*. Reviewed february 02 2022, from <http://www.cdc.gov/parasite/s/sth/>. Diakses pada 18 april 2022

CDC. 2017. CDC – *Soil Transmitted Helminths*. Reviewed february 02 2022, from <http://www.cdc.gov/parasite/s/sth/>. Diakses pada 18 april 2022

CDC. 2018. CDC – *Soil Transmitted Helminths*. Reviewed february 02 2022, from <http://www.cdc.gov/parasite/s/sth/>.

[s/sth/](http://www.cdc.gov/parasite/s/sth/). Diakses pada 18 april 2022

CDC. 2019. CDC – *Soil Transmitted Helminths*. Reviewed february 02 2022, from <http://www.cdc.gov/parasite/s/sth/>. Diakses pada 18 april 2022

CDC. 2020. CDC – *Soil Transmitted Helminths*. Reviewed february 02 2022, from <http://www.cdc.gov/parasite/s/sth/>. Diakses pada 18 april 2022

Despommier D, et al. 2005. *Parasitic diaseases*, 5th edn. New York: Apple Tree Production

Departemen Kesehatan RI. 2015. *Sistem Kesehatan Nasional*.

Debby Suci Rohmadania. 2017. Hubungan *Personal Hygiene* dengan kejadian Terinfeksi Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH)

Elis Anita Farida, et. al. 2019. Hubungan Kebersihan *Personal* Dengan Infeksi Cacing *Soil Transmitted Helminths* Pada Feses Anak SDN 1 Kedamean Kabupaten Gresik

Hariyanto, H., Rohmah, E., & Wahyuni, D. R. 2018. Korelasi Kebersihan Botol Susu Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Bayi Usia 1-12 Bulan. *Jurnal Delima Harapan*, 5(2), 1–7.

---

---

<https://doi.org/10.31935/delima.v5i2.51>

- Inge Susanto. 2015. Buku Ajar Parasitologi Kedokteran Edisi Keempat. Departemen Parasitologi, FKUI, Jakarta.
- Kemenkes RI. 2017. Peraturan Menteri Kesehatan nomor 15 tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan. Jakarta
- Khoirul Anwar, et al. 2020. Identifikasi Nematoda Usus *Srongyloides stercoralis* Pada Sayuran, Jurnal Insan Cendekia Medika, Jombang. 7 (1).
- Linarwati, M., Fathoni, A., & Minarsih, M. M. 2016. Studi Deskriptif Pelatihan Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Baru Di Bank Mega Cabang Kudus. Journal of Management, 2(2), 1.
- Luis, F., & Moncayo, G. 2016. Instrumen Penelitian dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif Oleh. 59–75
- Oscar, B., & Sumirah, D. 2019. Pengaruh Grooming Pada Customer Relations Coordinator (CRC) Terhadap Kepuasan Pelanggan di PT Astra international TBK Toyota Sales Operation (Auto2000)
- Pasteur. Jurnal Bisnis Dan Pemasaran, 9 (1), 1–11.
- Soedarto, 2016. Buku Ajar Parasitologi Kedokteran Edisi Kedua. Sagung Seto. Jakarta.
- Sugiyono. 2017. Book Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif .
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sumampouw, O. J. (2017). *Pemberantasan Penyakit Menular*. CV. Deepublish. Yogyakarta
- Taren DL, et al. 1985. Contributions of ascaris to poor nutritional status in children from chiriqui province, Republik of Panama. Parasitology; 603-13.
- Taryatman, T. (2016). Budaya hidup bersih dan sehat di sekolah dasar untuk membangun generasi muda yang berkarakter. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1).
-

---

WHO, 2011. Helminth Control in school-aged children: a guide for managers of control programmes, Second edition. WHO. France.

WHO, 2015. Soil transmitted disease.

---

---